

Dampak Bullying terhadap Rasa Percaya Diri Siswa dan Normalisasi Budaya Mental Crab: Studi Kasus Kualitatif di MTsN 1 Lamongan

Fira Putri Salsabella¹⁾, Ragwan Albaar²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

²⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

e-mail Correspondent: frsalsabella@gmail.com

Received: 24-01-2026

Revised : 12-03-2026

Accepted : 30-03-2026

Info Artikel

Abstract

This study aims to analyze the school's efforts to foster social empathy and positive character as a preventive strategy against bullying behavior and the formation of crab mentality culture in the school environment. This research employs a qualitative approach with a case study method conducted at MTsN 1 Lamongan, focusing on the 7F class students as research subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation to explore the experiences of students, counseling teachers, and homeroom teachers in addressing bullying and peer-undermining behaviors. The findings reveal that bullying in class 7F predominantly takes verbal and social forms that are often perceived as harmless jokes but significantly affect students' self-confidence and learning motivation. The crab mentality culture emerges from the normalization of mockery toward high-achieving students, leading to social fear and hindering the development of positive character. Through group counseling activities, empathy training, and student appreciation programs, the school successfully strengthened social empathy values, fostered mutual respect, and created a more supportive and inclusive learning environment. This study emphasizes the importance of character education in shaping a healthy, empathetic, and bullying-free school culture.

Keywords: Bullying, Self-Confidence, Mental Crab, School Culture, Case Study.

Kata kunci: bullying, kepercayaan diri, mental crab, budaya sekolah, studi kasus.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam menumbuhkan empati sosial dan karakter positif sebagai strategi pencegahan terhadap perilaku bullying serta pembentukan budaya mental crab di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di MTsN 1 Lamongan, dengan fokus pada siswa kelas 7F sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman siswa, guru BK, serta wali kelas dalam menghadapi fenomena bullying dan perilaku saling menjatuhkan antar teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di kelas 7F lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal dan sosial yang seringkali dianggap sebagai candaan ringan, namun berdampak serius terhadap penurunan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Budaya mental crab muncul karena kebiasaan menormalkan ejekan terhadap teman yang berprestasi, sehingga menumbuhkan ketakutan sosial dan menghambat perkembangan karakter positif. Melalui kegiatan konseling kelompok, pelatihan empati, dan program apresiasi siswa, pihak sekolah mampu memperkuat nilai empati sosial, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta menciptakan iklim belajar yang lebih suportif dan inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan karakter dalam membentuk budaya sekolah yang sehat, berempati, dan bebas dari perilaku perundungan.

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di sekolah menjadi isu sosial dan psikologis yang semakin krusial karena berdampak langsung terhadap perkembangan karakter dan kepribadian siswa (Riskayanti, Labib, & Muslimin, 2025). Bullying tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga menurunkan rasa percaya diri yang merupakan aspek penting dalam proses belajar dan interaksi sosial (Pratiwi, Setiady, & Fitriani, 2021). Kondisi ini semakin kompleks dengan munculnya pola pikir “mental crab”, yaitu kecenderungan menjatuhkan atau menahan kemajuan orang lain agar tidak lebih unggul (Indriyani, Nur Endah Safitri, & Yulius Dani Nugraha, 2023). Dalam konteks sekolah, mentalitas seperti ini sering muncul akibat normalisasi perilaku saling merendahkan yang dianggap “candaan”.

Hasil observasi awal di MTsN 1 Lamongan, khususnya di kelas 7F yang berjumlah 30 siswa, menunjukkan bahwa 9 siswa pernah mengalami bullying secara verbal, seperti ejekan fisik, pengucilan sosial, hingga komentar yang merendahkan kemampuan akademik. Pengalaman ini tidak hanya memunculkan rasa takut dan malu, tetapi juga menyebabkan siswa menormalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari dinamika sosial di kelas. Akibatnya, budaya mental crab berkembang dan membuat sebagian siswa merasa kurang percaya diri serta enggan menonjol di hadapan teman sekelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying memiliki korelasi negatif dengan kepercayaan diri siswa. Indriyani et al. (Indriyani et al., 2023), menemukan bahwa crab mentality merupakan bentuk gangguan sosial-emosional yang menurunkan self-confidence baik pada pelaku maupun korban. Sementara itu, Sauri, Syukron, & Haq (Sauri, Syukron, & Haq, 2023) menegaskan bahwa mental crab dapat menormalisasi perilaku saling menjatuhkan yang berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi siswa. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Pratiwi et al. (Pratiwi et al., 2021), bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kecemasan sosial, dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.

Meskipun telah banyak penelitian membahas hubungan antara bullying dan kepercayaan diri, sebagian besar masih bersifat kuantitatif, hanya menggambarkan hubungan sebab-akibat tanpa mengeksplorasi dinamika sosial dan budaya yang mendasarinya. Aspek budaya mental crab sebagai bentuk normalisasi perilaku menjatuhkan di sekolah belum banyak dikaji dalam konteks Indonesia, terutama pada jenjang madrasah. Padahal, pemahaman terhadap budaya sosial yang menoleransi perundungan penting untuk menjelaskan mengapa perilaku tersebut terus berulang (Hanani & Yudistira, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang mampu menggali makna pengalaman siswa dalam menghadapi bullying dan memahami bagaimana budaya mental crab terbentuk serta memengaruhi rasa percaya diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bullying terhadap rasa percaya diri siswa serta memahami bagaimana budaya mental crab terbentuk dan dinormalisasi di lingkungan sekolah, dengan fokus pada kelas 7F MTsN 1 Lamongan. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa, di mana 9 siswa di antaranya pernah mengalami bullying verbal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial di kelas, khususnya tentang bagaimana perilaku bullying dan mental crab saling berkaitan dalam penurunan tingkat kepercayaan diri siswa. Artinya, semakin kuat budaya *mental crab* di antara siswa, semakin tinggi pula kecenderungan penurunan *self-esteem* korban (Hanani & Yudistira, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi berbasis budaya sekolah yang menumbuhkan empati dan dukungan sosial di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena bullying dan terbentuknya budaya mental crab di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi yang alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada angka. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Lamongan dengan fokus pada kelas 7F yang berjumlah 30 siswa. Kelas ini dipilih karena menunjukkan dinamika sosial yang kuat, dan dari hasil observasi awal diketahui bahwa 9 siswa pernah mengalami bullying secara verbal dan sosial, seperti ejekan terhadap penampilan fisik, pengucilan, serta candaan yang merendahkan. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan rasa percaya diri dan munculnya perilaku saling menjatuhkan antar teman atau yang dikenal dengan istilah *mental crab*.

Penelitian dilakukan selama tiga minggu di MTsN 1 Lamongan, dengan melibatkan siswa, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung perilaku siswa di kelas dan di luar jam pelajaran, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pandangan siswa serta guru mengenai fenomena bullying dan mental crab. Dokumentasi, seperti catatan guru BK dan laporan kegiatan sekolah, digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung hingga tahap interpretasi akhir untuk menemukan makna hubungan antara bullying, penurunan rasa percaya diri, dan pembentukan budaya mental crab di kelas 7F.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan tiga strategi utama. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti siswa korban bullying, teman satu kelas korban, wali kelas, dan guru BK, guna memastikan konsistensi dan kebenaran informasi (Alfansyur & Mariyani, 2020). Kedua, perpanjangan keikutsertaan, yakni keterlibatan peneliti secara langsung di lingkungan sekolah selama tiga minggu agar dapat memahami konteks sosial, membangun kepercayaan dengan partisipan, serta mengamati perilaku secara lebih mendalam dan natural (Damus, 2019). Ketiga, member check, yaitu proses mengonfirmasi hasil wawancara, interpretasi, dan kesimpulan kepada responden agar sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka yang sebenarnya (Sidiq & Choiri, 2019).

Melalui penerapan ketiga strategi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid, kredibel, dan menggambarkan secara utuh realitas sosial yang terjadi di kelas 7F MTsN 1 Lamongan, khususnya terkait hubungan antara bullying, rasa percaya diri, dan budaya mental crab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Bullying di MTsN 1 Lamongan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama tiga minggu di MTsN 1 Lamongan, khususnya di kelas 7F, ditemukan bahwa bentuk bullying yang paling dominan

adalah bullying verbal. Bentuk perundungan ini muncul melalui ejekan, sindiran, dan komentar negatif terhadap fisik maupun perilaku sosial siswa.

Beberapa bentuk bullying verbal yang ditemukan antara lain berupa ejekan terhadap bentuk tubuh seperti tinggi badan yang pendek, tubuh berisi, atau gigi overbite. Ada pula ejekan terhadap warna kulit yang lebih gelap serta komentar yang merendahkan perilaku sosial, seperti menyebut teman “sok akrab dengan guru” atau “sok pintar” ketika siswa tersebut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Sebagian siswa dan guru bahkan menganggap perilaku tersebut hanya sebatas “candaan biasa”, tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban. Hal ini menunjukkan bahwa bullying di lingkungan madrasah tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi lebih sering hadir dalam bentuk verbal yang telah dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi sosial siswa.

Dalam konteks ini, hasil wawancara dengan wali kelas 7F menegaskan bahwa perilaku ejekan memang sering terjadi, meskipun tidak selalu dianggap serius oleh para guru. Namun, secara psikologis, perilaku tersebut telah memengaruhi hubungan sosial antarsiswa di kelas dan membentuk pola komunikasi yang kurang sehat.

2. Dampak Bullying terhadap Rasa Percaya Diri Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa bullying verbal berdampak langsung terhadap penurunan rasa percaya diri (self-confidence). Beberapa siswi mengaku menjadi enggan berbicara di kelas, merasa malu, dan kehilangan fokus belajar karena takut diejek teman.

Salah satu siswi menyampaikan bahwa dirinya merasa minder karena memiliki gigi overbite yang sering dijadikan bahan ejekan. Sementara siswi lain mengatakan bahwa dirinya malu karena tubuhnya pendek atau berkulit gelap, sehingga menghindari tampil di depan kelas atau bertanya kepada guru. Selain itu, terdapat pula siswi yang merasa tidak nyaman ketika disebut “sok akrab dengan guru”, sehingga memilih diam dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi peneliti, siswa-siswi yang menjadi korban bullying menunjukkan tanda-tanda penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar, menarik diri dari kelompok sosial, dan mengalami gangguan konsentrasi. Dampak ini menunjukkan bahwa bullying verbal tidak hanya memengaruhi hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga menghambat perkembangan kepercayaan diri dan motivasi akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Setiady, & Fitriani (Pratiwi et al., 2021) yang menyatakan bahwa siswa korban bullying cenderung mengalami penurunan harga diri (self-esteem), kecemasan sosial, dan kesulitan mengekspresikan pendapat di lingkungan sekolah.

3. Kemunculan Budaya Mental Crab di Kelas 7F

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi, peneliti menemukan bahwa budaya mental crab (mentalitas saling menjatuhkan) mulai tumbuh di lingkungan kelas 7F. Budaya ini muncul akibat kebiasaan siswa yang menormalisasi ejekan dan sindiran terhadap teman yang menonjol atau berprestasi.

Sebagai contoh, ketika ada siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, beberapa teman akan menertawakannya sambil berkata “sok pintar” atau “cari muka”. Kalimat semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan partisipasi positif justru dianggap sesuatu yang mengundang ejekan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menumbuhkan rasa takut untuk berprestasi di kalangan siswa, karena mereka khawatir menjadi sasaran cibiran teman-temannya.

Fenomena ini sesuai dengan penelitian Indriyani, Safitri, & Nugraha (Indriyani et al., 2023) yang menjelaskan bahwa mental crab merupakan bentuk gangguan sosial-emosional yang membuat seseorang merasa terancam oleh kesuksesan orang lain, sehingga muncul keinginan untuk menjatuhkan agar posisi sosial tetap seimbang.

Kelas 7F mencerminkan pola ini dengan cukup jelas, di mana perilaku saling menjatuhkan dan sindiran sosial dianggap sebagai candaan, padahal secara tidak langsung memperkuat pola bullying verbal dan menurunkan semangat siswa untuk berkembang. Normalisasi ini memperlihatkan bahwa budaya mental crab telah menjadi bagian dari dinamika sosial di kelas, dan tanpa intervensi yang tepat, perilaku tersebut berpotensi berulang dan semakin kuat.

4. Upaya Penanganan Sekolah terhadap Bullying dan Budaya Mental Crab

Pihak sekolah, melalui wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), telah melakukan beberapa upaya preventif dan kuratif untuk menangani kasus bullying serta menekan munculnya budaya mental crab di lingkungan madrasah.

Dari hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa di kelas 7F pernah terjadi kasus pengucilan sosial terhadap salah satu siswa yang dituduh mengambil buku temannya. Kasus ini menimbulkan ketegangan sosial di kelas karena hampir seluruh siswa menjauhi siswa tersebut. Melalui mediasi dan bimbingan dari guru BK serta wali kelas, kasus ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Guru BK memberikan pendekatan konseling individual dan kelompok untuk mengembalikan kepercayaan diri siswa yang terlibat serta menumbuhkan kembali hubungan sosial yang harmonis antar teman sekelas.

Selain itu, pihak sekolah juga mengundang seorang psikolog untuk memberikan materi edukatif tentang bullying, empati sosial, dan kesehatan mental kepada seluruh siswa kelas 7. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa perilaku ejekan, sindiran, atau pengucilan sosial bukanlah hal yang wajar, tetapi merupakan bentuk perundungan yang harus dihentikan.

Wali kelas dan guru BK juga berkolaborasi dalam memberikan layanan konseling lanjutan dan pemantauan perilaku sosial siswa, agar tidak terjadi pengulangan kasus serupa. Langkah-langkah ini sejalan dengan rekomendasi Gori, Fau, & Laia (Gori, Fau, & Laia, 2023) yang menekankan pentingnya peran guru BK dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan yang berorientasi pada penguatan karakter positif dan empati sosial.

Dengan adanya pendekatan konseling, edukasi, dan kerja sama lintas pihak di madrasah, diharapkan tercipta budaya sekolah yang suportif, empatik, dan bebas dari perilaku bullying maupun mental crab, khususnya di kelas 7F MTsN 1 Lamongan.

DISCUSSION (Pembahasan)

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bullying di kelas 7F MTsN 1 Lamongan lebih dominan terjadi dalam bentuk bullying verbal dan sosial, yang sering kali dianggap sebagai candaan ringan oleh guru maupun siswa. Padahal, menurut Pratiwi, Setiady, & Fitriani (Pratiwi et al., 2021), bentuk ejekan atau penghinaan secara verbal dapat menimbulkan luka psikologis yang berdampak langsung pada penurunan self-esteem dan motivasi belajar. Dalam konteks kelas 7F, ejekan mengenai fisik dan perilaku siswa telah menciptakan tekanan sosial yang membuat korban kehilangan kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Fenomena ini sejalan dengan teori social learning (Bandura), yang menjelaskan bahwa perilaku sosial, termasuk tindakan merendahkan, dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan

(Bagus Riski Saputra & Karsiwan, 2024). Ketika ejekan atau sindiran tidak dianggap serius oleh guru dan teman sebaya, maka perilaku tersebut akan terus diulang karena dianggap wajar. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku bullying verbal, sehingga siswa cenderung meniru dan menormalisasi perilaku tersebut.

Temuan dari guru BK yang menyebut adanya kasus pengucilan sosial terhadap satu siswa memperkuat pandangan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada hubungan antar individu, tetapi juga dapat mengubah struktur sosial kelas menjadi tidak sehat. Ketika satu siswa dikucilkan karena tuduhan tertentu, muncul dinamika sosial yang memperkuat mental crab, yaitu kecenderungan menjatuhkan teman yang dianggap berbeda atau bermasalah (Indriyani et al., 2023). Walaupun kasus ini berhasil ditangani dengan baik melalui pendekatan konseling dan mediasi, fenomena tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dan konselor dalam membentuk budaya sosial yang empatik dan suportif.

Dari sisi psikologis, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengalami ejekan berulang kali mengalami rasa malu terhadap penampilan fisiknya dan menghindari interaksi dengan guru maupun teman-teman di kelas. Hal ini mendukung temuan Sauri, Syukron, & Haq (Sauri et al., 2023), yang menyebut bahwa mental crab dan perilaku bullying verbal sama-sama menurunkan rasa percaya diri serta menghambat perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam kasus siswi 7F, rasa tidak percaya diri muncul bukan hanya karena ejekan langsung, tetapi juga karena adanya tekanan sosial untuk “tidak terlihat terlalu menonjol” di kelas yang merupakan cerminan dari mental crab yang telah terinternalisasi dalam budaya pertemanan siswa.

Hubungan bullying dengan penurunan kepercayaan diri telah banyak dibuktikan dalam penelitian kuantitatif di Indonesia. Misalnya, penelitian “Hubungan Kejadian Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri di SMP Negeri 1 Banguntapan” menemukan korelasi negatif signifikan antara bullying dan kepercayaan diri (koefisien korelasi $-0,329$, $p < 0,05$) (Amalya, Antari, & Siwi, 2024). Penelitian “Hubungan Tindakan Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri di MTs Assa’adatul Ula Bogor” juga menemukan hubungan signifikan (Sig. = 0,000) (Hartini, Tresya, & Sarwili, 2024). Penelitian-penelitian ini mendukung bahwa fenomena lokal (MTsN 1 Lamongan) bukan kasus tunggal, melainkan bagian dari pola umum yang dapat ditemukan di berbagai sekolah di Indonesia.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, siswi perempuan lebih rentan terhadap bullying verbal karena sering kali menjadi objek komentar terkait fisik atau perilaku sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hanani & Yudistira yang menyebut bahwa remaja perempuan cenderung lebih sensitif terhadap bentuk evaluasi sosial negatif dibanding laki-laki, sehingga dampak emosional dari bullying menjadi lebih besar (Hanani & Yudistira, 2024). Beberapa siswa juga menuturkan bahwa mereka menjadi kurang fokus saat belajar karena khawatir dianggap “sok akrab” atau “ingin cari muka”. Temuan ini konsisten dengan data dari penelitian dalam jurnal “Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa” yang menyebut bahwa bullying memiliki dampak negatif signifikan terhadap kepercayaan diri (Tadhawwara Puji Astuti & Haning Tri Widiastuti, 2024). Penelitian “Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying” juga mencatat bahwa korban bullying cenderung menyendiri dan mengalami penurunan kepercayaan diri (Moh Anang Zulqurnain & Mohammad Thoha, 2022). Artikel “Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial” menyebut bahwa crab mentality membuat seseorang selalu merasa kurang dan terus membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih unggul (Rahmawati & Asbari, 2023).

Upaya sekolah dalam menangani kasus ini melalui program anti-bullying dan pelatihan empati bersama psikolog merupakan langkah positif yang menunjukkan kesadaran institusi terhadap pentingnya pendidikan karakter dan kesehatan mental siswa. Program tersebut sejalan dengan rekomendasi Gori, Fau, & Laia (Gori et al., 2023), yang menekankan peran guru BK dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri melalui layanan konseling, motivasi, dan penguatan psikososial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying verbal dan budaya mental crab memiliki keterkaitan erat dalam membentuk pola interaksi sosial di kelas 7F. Ketika ejekan dianggap normal, siswa korban cenderung menurunkan kepercayaan diri, sedangkan siswa lain meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari budaya kelompok. Oleh karena itu, penanganan bullying di sekolah tidak cukup hanya dengan memberi sanksi kepada pelaku, tetapi perlu pendekatan sistemik berbasis budaya sekolah yang menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, dan membangun rasa saling menghormati di antara siswa.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan karakter positif dan penguatan empati sosial memiliki peran penting dalam menekan perilaku bullying serta mengikis budaya mental crab di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan konseling kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan apresiasi terhadap prestasi siswa, sekolah dapat menumbuhkan rasa percaya diri, solidaritas, serta hubungan sosial yang lebih sehat di antara peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang suportif dan berorientasi pada nilai empati dapat mencegah munculnya perilaku saling menjatuhkan dan memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan pelatihan empati sosial secara berkelanjutan dalam program pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler agar tercipta budaya sekolah yang positif, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi, durasi penelitian, dan jumlah informan. Fokus penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas 7F MTsN 1 Lamongan dengan waktu observasi selama tiga minggu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada konteks sekolah lain dengan kondisi sosial yang berbeda. Selain itu, penggunaan metode wawancara dan observasi terbatas mungkin belum sepenuhnya menggambarkan dinamika kompleks antara perilaku bullying, penurunan rasa percaya diri, dan pembentukan budaya mental crab di lingkungan madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai sekolah dan jenjang pendidikan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi penguatan karakter dan empati sosial sebagai upaya preventif terhadap bullying di lingkungan sekolah.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan SosiAlfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Histo. Historis*, 5(2), 146–150.
- Bagus Riski Saputra, & Karsiwan. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 403–415.

- <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>
- Damus, D. (2019). *pengelolaan kolaborasi kawasan hutan konservasi yang partisipatif dan inklusif*. malang.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123–133. Retrieved from <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/652>
- Hanani, H. A. R., & Yudistira, S. (2024). Kekerasan Mental (Bullying) sebagai Isu Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 4(3), 2512–2524.
- Indriyani, Nur Endah Safitri, & Yulius Dani Nugraha. (2023). Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 177–186. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.159>
- Moh Anang Zulqurnain, & Mohammad Thoaha. (2022). Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>
- Pratiwi, M., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2, 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Riskayanti, A., Labib, A., & Muslimin. (2025). *Dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa (studi kasus di SDN 3 Gedong Patean Kendal)*. 1–3.
- Sauri, S., Syukron, A., & Haq, M. Z. (2023). Crab Mentality Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Retrieved from [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (cetakan ke). Bandung: Alfabeta. Retrieved from file:///C:/Users/hp/Downloads/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif.pdf
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Tadhawwara Puji Astuti, & Haning Tri Widiastuti. (2024). Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 30–35. <https://doi.org/10.19109/89835x42>